
KOMERSIALISASI ASSET DAN POTENSI UNTUK PEREKONOMIAN DESA

Dwi Wahyu Prasetyono¹, Nuraini Kusuma Andriyani¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Putra

dwiwahyu@uwp.ac.id, nurainikusumaandriyani@uwp.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa, diarahkan untuk mendukung program pembangunan desa, yang pada dasarnya keduanya berujung sama, diantaranya adalah untuk pembangunan ekonomi masyarakat desa. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, bertujuan untuk menumbuhkan dan mengarahkan pergerakan masyarakat desa dalam pembangunan perekonomian desa melalui pengembangan wisata desa. Pengembangan program pemberdayaan masyarakat ini, berpijak dari permasalahan yang dihadapi desa dalam pengembangan perekonomian desa, diantaranya adalah rendahnya kemauan dan inisiatif masyarakat untuk bergerak mengembangkan ekonomi desa, belum adanya pemanfaatan asset dan potensi desa karena kapabilitas sumberdaya manusia yang masih sangat terbatas. Dipilihnya pembanguaan sektor wisata sebagai tumpuan dalam pembangunan perekonomian desa, karena sektor wisata akan berdampak besar pada tumbuh-kembangnya sektor-sektor lain yang menjadi penyangga, hingga makin banyak membuka lapangan kerja dan serapan tenaga kerja. Intervensi yang diberikan kepada kelompok sasaran mitra adalah pengembangan kapabilitas mereka guna mengembangkan dan mengelola wisata desa, serta dan stimuli untuk pengembangan wisata desa lebih lanjut, melalui revitalisasi asset desa agar memiliki nilai komersial dengan pengadaan spot-spot wisata serta pemanfaatan event-event kegiatan desa guna menumbuhkan branding wisata desa.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Perekonomian Desa; Wisata Desa

PENDAHULUAN

Pembahasan artikel ini, hendak mengungkap pemberdayaan masyarakat dalam rangka upaya pengembangan ekonomi Desa Dermo, Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik melalui perintisan pengembangan destinasi wisata desa. Secara geografi, letak desa Dermo berada di poros jalan Kabupaten Gresik, dan bersebelahan dengan pusat kota/permerintahan dan pusat keramaian Kecamatan Benjeng. Namun demikian tingkat perekonomian dan pembangunan Desa Dermo masih belum berkembang dengan baik. Rendahnya perekonomian desa berdampak pada rendahnya Pendapatan Asli

Desa (PADes) dan selanjutnya menjadikan kemampuan desa dalam pembangunan infra struktur desa rendah, seterusnya menjadi siklus pada tidak berkembangnya perekonomian desa. Karena itu diperlukan intervensi untuk memangkas siklus tersebut, dengan memberikan stimuli untuk pengembangan perekonomian desa yang diharapkan mampu untuk menyokong peningkatan PADes. Peningkatan PADes akan memberikan peningkatan kemampuan kepada Pemerintah Desa dalam menyelenggarakan pembangunan desa yang pada gilirannya akan meningkatkan perekonomian desa (Saputra et al., 2019).

Desa Dermo memiliki asset desa yang potensial dan memungkinkan untuk dikembangkan guna perkuatan perekonomian desa, salah satunya adalah telaga Sempal-Wadhak. Namun demikian, kondisi telaga desa tersebut seakan tidak tersentuh dan cenderung terbengkalai. Dalam kaitan dengan upaya untuk menumbuh-kembangkan perekonomian desa, kepada pemerintah dan masyarakat desa diberikan dorongan dan perkuatan kapabilitas untuk bangkit, mengembangkan diri dan memanfaatkan asset-asset desa untuk perkuatan perekonomian desa. Disadari bahwa permasalahan pembangunan desa pada prinsipnya dikarenakan rendahnya kapabilitas masyarakat desa, diantaranya adalah lemahnya pada kemampuan inovasi, keberanian mengambil resiko dan mencari peluang pasar (Sulistyowati & Prasetyono, 2018), menjadikan mereka puas dengan apa yang ada walaupun sangat kecil. Keadaan yang demikian juga terdapat di desa Dermo. Kondisi masyarakat yang kembali normal pasca pandemi covid-19, selain kembalinya berbagai aktivitas ekonomi pada sisi lain sangat membutuhkan wisata alternatif. Munculnya peluang bisnis wisata pasca pandemi belum juga dimanfaatkan oleh masyarakat desa Dermo.

Berpijak dari latar kondisi dan permasalahan tersebut, program pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat Desa Dermo, dalam rangka upaya untuk menumbuhkan kapabilitas inovasi memanfaatkan asset desa untuk pengembangan perekonomian desa. Dengan memperhatikan potensi dan peluang yang ada, intervensi pemberdayaan masyarakat memberikan stimuli dan mengarahkan pengembangan wisata desa sebagai salah satu penyangga utama perekonomian desa, dengan pertimbangan bahwa pengembangan ekonomi dari wisata, memberikan keuntungan bagi desa dan masyarakatnya, dimana sektor wisata akan menyediakan banyak lapangan kerja dan serapan tenaga kerja yang relaif lebih efektif dibandingkan dengan sektor lain (Dimoska, 2016). Penyediaan lapangan kerja dan serapan tenaga kerja tersebut, tidak hanya pada sektor wisata saja secara langsung, namun juga dari dampak wisata yang menunculkan keterlibatan sektor lainnya sebagai penyangga (Dimoska, 2016), seperti kuliner, kerajinan tangan, transportasi, dan lainnya.

KONSEPTUALISASI

Pemberdayaan masyarakat desa Dermo ini, yang diarahkan untuk memberikan kapabilitas agar yang bersangkutan mampu untuk melakukan inovasi yang terobosan dalam komersialisasi asset dan potensi desa guna meningkatkan perekonomian, sebagai bagian dari pembangunan desa. Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk implementasi dari paradigma pembangunan yang berpusat pada masyarakat, yaitu menempatkan masyarakat lebih dari sekedar subyek, namun sebagai pelaku yang menentukan: tujuan sendiri, penguasaan sumberdaya, dan mengarahkan proses yang menentukan nasib dan hidupnya (Wardhani, 2009). Relevansi pemberdayaan masyarakat (pembangunan berpusat pada masyarakat) dengan pembangunan ekonomi, bahwa dalam paradigma pembangunan berpusat pada masyarakat terdapat konsep menselaraskan pembangunan ekonomi dengan pengembangan sumberdaya manusia (SDM) melalui pengembangan ketrampilan (Crawford-Lee & Hunter, 2009), dengan demikian pemberdayaan masyarakat dapat mengarahkan pada terjadinya kemampuan masyarakat untuk menentukan nasibnya sendiri (Hannon, 2019).

Intervensi pemberdayaan selain berpijak pada permasalahan juga perlu memperhatikan peminatan dan potensi diri kelompok sasaran (Sulistyowati & Prasetyono, 2018). Karena pijakan pengembangan wisata pada sumber daya alam desa Dermo, telaga Sempal Wadhak, maka konsep wisata yang akan dikembangkan adalah **pengembangan wisata desa yang berkelanjutan** (Suniastha Amerta, 2017; Junaidi, 2017), yang ditandai dengan adanya saling ketergantungan masyarakat dengan dan dalam mengelola adat dan alam lingkungannya (Junaid, 2015). Konsep wisata yang demikian itu akan mengarahkan adanya saling ketergantungan satu sama lain, baik antar manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya, hingga akan terjadi adanya kerjasama dan upaya pelestarian lingkungan. Karena itu pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata desa harus berbasis pada kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan, yang dilakukan dalam perspektif ekologi manusia dan kelembagaan masyarakat yang bersangkutan (Sulistyowati & Prasetyono, 2018), dengan memper-

hatikan aspek sosial dan karakter dari masyarakat yang bersangkutan (Hadiyanti, 2016).

Pemberdayaan masyarakat di desa Dermo ini, merupakan pemberdayaan ekonomi masyarakat, karena itu intervensi yang diberikan dan arah program berkait dengan aspek ekonomi produktif masyarakat yang bersangkutan (Hadiyanti, 2016). Pemberdayaan berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi, karena pemberdayaan selain memberikan kapabilitas, juga akan membuka peluang usaha bagi masyarakat yang bersangkutan (Duflo, 2012). Intervensi pemberdayaan yang diberikan bukan hanya pada aspek pengembangan (destinasi) wisata desa Dermo dengan sentra di telaga Sempal Wadhak saja, tetapi juga mencakup pula stimuli untuk berkembangnya sektor lain yang menjadi penyangga dan pendukung wisata desa.

METODE

Pendekatan yang dipilih dalam program pemberdayaan masyarakat ini adalah pemberdayaan pada tingkat kolektif (masyarakat), karena dengan pendekatan itu akan dapat memperkuat akumulasi kekuatan sosial masyarakat, yang pada gilirannya akan menjadi pijakan pemberdayaan itu sendiri (Prasetyono et al., 2017). Pemberdayaan diarahkan untuk membangun komitmen dari kelompok sasaran untuk berubah menjadi lebih baik, yang dimulai dari perubahan perilaku (Mangundjaya, 2015) dari masyarakat yang bersangkutan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam aktivitas ekonominya. Dengan demikian maka intervensi pemberdayaan yang diberikan dapat mengarahkan pada terjadinya inovasi sosial, yang mencakup pada perubahan transformatif dan inovasi dalam masyarakat, yang menyangkut pada penyesuaian secara terus-menerus dalam masyarakat, yang mencakup pada nilai-nilai, cara pandang dan perilaku masyarakat (Avelino et al., 2019).

Komitmen dan kemauan untuk berubah, dibangun melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif dengan menekankan pelibatan partisipasi aktif kelompok sasaran, yang dalam program ini penerapannya dilakukan secara *bottom-up*, (Prasetyono, 2019). Pemberdayaan masyarakat yang

partisipatif, akan memberikan manfaat kepada masyarakat baik pada prospektif proses maupun hasil, meningkatkan kapasitas untuk tumbuh dan berkembang serta mengurangi ketergantungan (Wardhani, 2009). Selain itu pilihan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif, dengan pertimbangan karena pendekatan partisipatif akan memungkinkan warga masyarakat (mitra sasaran) memiliki pengalaman belajar dan mengembangkan kemampuan menciptakan nilai lebih dengan pengembangan keterampilan dan kompetensi, memberikan visibilitas pada harapan populasi, mempromosikan kemungkinan perubahan dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada dirinya (Albuquerque et al., 2016). Lebih lanjut, mengikuti penjelasan dari Amerta (2017), bahwa keberhasilan pengembangan wisata desa sangat ditentukan peran aktif dan partisipasi semua pemangku kepentingan, terutama dari masyarakat desa yang bersangkutan.

Tahapan penting dalam pelaksanaan intervensi pemberdayaan masyarakat ini, diawali dengan mengorganisasikan kelompok sasaran, memasukan anggota masyarakat dalam komunitas sasaran pemberdayaan dan pelembagaan program (Reininger et al., 2006). Pengorganisasian kelompok sasaran dilakukan melalui organisasi yang ada di desa Dermo yang memiliki keterkaitan/kepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan pengembangan wisata telaga Sempal Wadhak, yaitu pengurus BUMDes, pengurus Karang-Taruna dan pelaku UMKM, serta warga desa Dermo lainnya yang nantinya akan bergabung dalam kelompok sadar wisata. Kepada mereka, dilakukan sosialisasi/pelembagaan kegiatan program kegiatan pemberdayaan perintisan pengembangan wisata desa. pendekatan ini berpijak pada kepentingan dan untuk semakin mengembangkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada organisasi yang ada dan mewakili kepentingan masyarakat (Mangundjaya, 2015).

Tahap selanjutnya merupakan pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri, yang intervensinya dilakukan dengan pendekatan dialogis melalui *focus group discussion* (FGD) secara berkala dan berkelanjutan. Kepada mitra diajak untuk memperhatikan dan mencermati kecenderungan dan aktivitas ekonomi masyarakat pasca pandemi covid-19, serta

mengidentifikasi peluang-peluang bisnis yang memungkinkan untuk dilakukan. Pada saat yang sama kepada mitra sasaran diminta untuk mengidentifikasi potensi/asset desa yang mungkin bisa dimanfaatkan dan dikembangkan untuk usaha sesuai peluang-peluang yang teridentifikasi. Pada tahap ini mengarah pada pemahaman akan potensi dan peluang pengembangan wisata desa.

Kemudian, kepada mitra sasaran diajak untuk menakar tingkat kemampuan masyarakat beserta kendala untuk mengembangkan dan mengelola usaha wisata desa asset desa. Aktivitas ini merupakan bentuk evaluasi diri masyarakat sendiri, agar memiliki pemahaman terhadap kondisi sendiri dan tumbuh kesadaran akan kebutuhan pengembangan kapabilitas diri untuk membangun ekonomi desa. Intervensi selanjutnya adalah pada pengembangan kapabilitas mitra, yakni: (1) pengembangan ide-ide kreatif untuk destinasi wisata; (2) kapabilitas manajerial bisnis (wisata); (3) pengembangan jejaring antar pelaku dan pemangku kepentingan wisata desa.

Dan guna lebih menumbuhkan *greget* dalam perintisan wisata desa, diberikan stimuli dalam pengembangan destinasi wisata, yaitu dengan pembuatan spot-spot foto sebagai awal wisata desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesadaran dan Revitalisasi Peran Pemangku Kepentingan

Bahwa pada dasarnya praktek pemberdayaan masyarakat mengarahkan agar terjadi perubahan sosial. Salah satu kendala dalam melakukan perubahan sosial adalah pemahaman dan kesadaran masyarakat akan kondisi dirinya yang harus berubah. Intervensi kepada masyarakat untuk melakukan evaluasi diri, membuahkan pemahaman: (1) keteringgalan desa Dermo dari desa lain, karena tidak adanya gerakan perubahan dari masyarakat Dermo sendiri; (2) perlunya gerakan masyarakat untuk memulai perubahan dalam pembangunan ekonomi desa; dan (3) perlunya pengelolaan potensi/asset desa untuk pembangunan ekonomi. Dan guna melakukan itu semua dimulai dari revitalisasi peran masing-masing pemangku untuk pengembangan wisata desa. BUMDes yang memang sudah diproyeksikan untuk

menjadi pengelola wisata desa, melakukan penataan dalam organisasi dan pengembangan perencanaan usaha lebih lanjut, dengan menambahkan wisata sebagai kegiatan usaha utama pada masa mendatang. Pada sisi lain, kemungkinan kebutuhan tenaga kerja pada sektor wisata pihak BUMDes bersepakat bekerjasama dengan Karang Taruna, dimana sedapat mungkin pengembangan wisata dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan penyerap tenaga kerja dari kalangan pemuda desa Dermo. Pada tahap perintisan wisata ini, para anggota karang taruna mulai bergerak dengan terlibat dalam penataan dan perancangan obyek destinasi wisata.

Pada pengembangan sektor lain penyangga wisata desa, para pelaku UMKM yang sudah ada semakin diperkuat dengan berbagai pelatihan manajemen produksi, desain produk dan penjualan. Sesuai proyeksi ke depan, bahwa wisata akan dapat mendongkrak UMKM desa, maka pada tahap perintisan wisata desa ini, para pelaku UMKM mulai mendukung mensosialisasikan keberadaan wisata desa dengan pada hari-hari tertentu mulai berjualan di kawasan lokasi calon destinasi wisata. Praktek ini merupakan bentuk habituasi masyarakat, baik dari desa Dermo maupun desa lain di sekitarnya, untuk lebih mengenal telaga Sempal Wadhak desa Dermo sebagai destinasi wisata alternatif.

Pihak Pemerintah Desa Dermo, melakukan mobilisasi dan pengkoordinasikan keterlibatan para pemangku kepentingan, baik pada proses intervensi pemberdayaan maupun pada konteks pergerakan perintisan wisata desa. Pada sisi lain, Pemerintah Desa Dermo juga mempersiapkan perangkat payung hukum melalui perencanaan berbagai kebijakan desa untuk pengembangan dan pengelolaan wisata desa. Pergerakan para pemangku kepentingan tersebut, sebagai wujud pergerakan partisipatif masyarakat secara *bottom up*, dan mengarahkan dirinya untuk dapat menjadi tuan rumah dan pelaku ekonomi di rumah sendiri.

2. Revitalisasi Telaga dan Pembuatan Fasilitas Awal Destinasi Wisata

Keberadaan obyek destinasi merupakan aspek vital dari wisata, karena itu sebagai wujud nyata akan perintisan pengembangan wisata, langkah awal penting adalah membuat dan mengembangkan

obyek sebagai destinasi wisata. Untuk itu, dilakukan langkah-langkah dalam merevitalisasi telaga Sempal Wadhak. Pertama adalah dilakukan pembersihan telaga, pembenahan/penataan kawasan lokasi telaga dan sekitarnya agar bersih, rapi dan teratur. Dengan penataan tersebut, telah merubah pandangan masyarakat terhadap keberadaan telaga Sempal Wadhak sudah bukan lagi sebagai lokasi yang kumuh dan angker. Sekarang kawasan telaga Sempal Wadhak menjadi tempat yang nyaman dan layak untuk beraktivitas.

Revitalisasi kawasan telaga Sempal Wadhak, dilakukan dengan melibatkan masyarakat, di bawah koordinasi dan kendali Pemerintah Desa Dermo. Penataan dan pengembangan obyek dan fasilitas mengikuti dan sesuai dengan *master plan* yang sudah dibuat dan ditentukan oleh Pemerintah Desa Dermo.

Selain itu, pada penataan fasilitas fisik di kawasan telaga Sempal Wadhak adalah pengadaan obyek-obyek destinasi. Pada tahap awal kegiatan perintisan wisata desa ini, diberikan stimuli dengan pembuatan beberapa spot foto yang dipandang memiliki keunikan dan daya tarik bagi pengunjung. Spot foto yang dibangun pada tahap awal ini, dirancang dalam model *portable*, guna memudahkan dalam bongkar pasang fasilitas yang dimaksud. Adapun pertimbangannya adalah karena pada tahap awal perintisan wisata ini, obyek wisata telaga Sempal Wadhak (pemanfaatan spot foto) belum bisa setiap hari, hanya dibuka pada hari libur akhir pekan, mengingat belum adanya kemampuan pembiayaan untuk dibuka setiap hari, selain tingkat kunjungan juga belum banyak.

Dengan telah tumbuh-kembangnya keabilitas inovatif dan kreativitas pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan (BUMDes dan Karang Taruna Desa), dari pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya, pengembangan fasilitas fisik lebih lanjut, diharapkan dapat mereka dilakukan sendiri menyesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan keuangan. Adapun mekanisme untuk pembiayaan pengadaan fasilitas wisata, disepakati dengan prioritas dari dana yang diperoleh dari kunjungan/pemanfaatan fasilitas spot foto yang sudah ada.

3. Publikasi dan Pengembangan *Branding* Destinasi Wisata

Branding diperlukan guna membentuk suatu opini dan peminatan terhadap suatu destinasi wisata. Untuk pengembangan *branding* diperlukan publikasi secara terstruktur dan terencana yang melibatkan semua pemangku kepentingan dengan memanfaatkan berbagai media serta berbagai *event* yang diselenggarakan di desa Dermo. Guna menunjang publikasi, diberikan pelatihan pembuatan dan pengelolaan konten situs web resmi Pemerintah Desa Dermo dan media sosial, baik dalam bentuk foto maupun video. Kemampuan untuk membuat dan mengelola foto dan video konten media sosial, akan mempermudah persebaran informasi tentang keberadaan telaga Sempal Wadhak Desa Dermo sebagai salah satu alternatif baru wisata yang tengah dirintis pengembangannya. Guna percepatan persebaran, konten-konten tersebut saling ditautan dan diteruskan oleh dan pada akun-akun media sosial lain terutama dari kalangan masyarakat desa Dermo.

Selain itu, upaya memperkenalkan destinasi wisata telaga sempal juga dengan memanfaatkan *event* yang diselenggarakan Pemerintah Desa dan masyarakat desa Dermo, yang salah satunya adalah memanfaatkan rangkaian kegiatan peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Berbagai kegiatan lomba dan kegiatan lain yang mengundang kehadiran banyak orang, pelaksanaannya dipusatkan di area telaga Sempal Wadhak dan sekitarnya. Kegiatan yang cukup mendapat perhatian dan kunjungan penoton, adalah pelaksanaan *fasion carnival* dan pagelaran wayang kulit, yang keduanya selain dalam rangka peringatan HUT RI, dirancang untuk mengenalkan dan mempromosikan keberadaan telaga Sempal Wadhak sebagai destinasi wisata baru yang tengah dikembangkan. Kehadiran banyak orang pada kegiatan-kegiatan tersebut, menjadikan mereka mengetahui perubahan kawasan telaga Sempal Wadhak yang tengah berkembang menjadi destinasi wisata, dengan berbagai obyek yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri. Hadirnya orang banyak, selain untuk menyaksikan kegiatan yang diselenggarakan, juga mereka memanfaatkan untuk berfoto di spot foto yang ada di area wisata telaga Sempal Wadhak.

KESIMPULAN

Salah satu tantangan utama pemberdayaan masyarakat adalah memunculkan tindakan dari masyarakat itu sendiri untuk melakukan perubahan. Karena itu pemberdayaan tidak hanya memberikan peningkatan kapabilitas mitra sasaran, namun juga bagaimana mendorong mereka agar bertindak dan bergerak secara mandiri dalam melakukan perubahan sosial ke depan. Kepada mitra harus diberikan pengetahuan dan kemampuan untuk mengenali potensi diri dan peluang pemanfaatannya. Tindakan pergerakan mitra sasaran akan lebih mudah untuk dikembangkan, apabila mereka paham dan sadar akan potensi dirinya, dan kepada mereka diberikan stimuli-stimuli tertentu (dapat berbentuk fasilitas atau pembuatan event tertentu berbasis potensi dan kearifan lokal mereka), yang menjadikan mereka bergerak. Praktek pemberdayaan masyarakat ke depan membutuhkan pendekatan yang terpadu antara pemnberian pengetahuan dan ketrampilan dengan dorongan motivasi untuk perubahan sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Wijaya Putra, Pemerintah Desa Dermo, dan semua pihak yang telah berkenan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini.

REFERENSI

- Albuquerque, C. P., Santos, C. C., & Almeida, H. D. S. N. S. (2016). Assessing 'empowerment' as social development: goal and process. *European Journal of Social Work*, 20(1), 88–100. <https://doi.org/10.1080/13691457.2016.1186008>
- Amerta, I. M. S. (2017). The role of tourism stakeholders at Jasri tourism village development, Karangasem regency. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 20–28. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n2.32>
- Avelino, F., Wittmayer, J. M., Pel, B., Weaver, P., Dumitru, A., Haxeltine, A., Kemp, R., Jørgensen, M. S., Bauler, T., Ruijsink, S., & O’Riordan, T. (2019). Transformative social innovation and (dis)empowerment. *Technological Forecasting and Social Change*, 145(June 2017), 195–206. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.05.002>
- Crawford-Lee, M., & Hunter, P. (2009). A people-centred approach to economic development (PCED): Brokering economic inclusion as a route way to improving competitiveness. *Local Economy*, 24(6–7), 473–486. <https://doi.org/10.1080/02690940903314951>
- Dimoska, T. (2016). Impact of Tourism on The Employment in the Republic of macedonia. *International Thematic Monograph – Thematic Proceedings, February*.
- Duflo, E. (2012). Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079.
- Hadiyanti, P. (2016). A Group Approach in a Community Empowerment : A Case Study of Waste Recycling Group in Jakarta. *Journal of Education and Practice*, 7(29), 157–167. <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/33611/34804>
- Hannon, L. (2019). How to empower a community? Helping communities take control of their health destiny. *Preventive Medicine Reports*, 13(2), 166–169. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.12.001>
- Junaid, I. (2015). Sustainable Tourism in Toraja: Perspective of Indigenous People. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 14(1), 45–55.
- Junaidi, I. (2017). Langkah strategis pengembangan indigenous tourism: Studi kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(3), 266. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i32017.266-277>
- Mangundjaya, W. L. H. (2015). People or trust in building commitment to change. *Developing Areas*, 49(5), 67–78. <https://doi.org/10.1353/jda.2015.0050>
- Prasetyono, D. W. (2019). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*,

- 2, 1285–1293. <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v2i0.458>
- Prasetyono, D. W., Sri Juni, W. A., Supriyanto, & Syahrial, R. (2017). Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial dan Kelembagaan. *Asian Journal of Inovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 02(03), 231–238.
- Reininger, B., Martin, D. W., Ross, M., Sinicrope, P. S., & Dinh-Zarr, T. (2006). Advancing the theory of collective empowerment: A qualitative study. *International Quarterly of Community Education*, 25(3), 211–238. <https://doi.org/10.16953/deusbed.74839>
- Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., Trisnadewi, A. A. A. E., Kawisana, P. G. W. P., & Ekajayanti, L. G. P. S. (2019). Pengelolaan Pendapatan Asli Pembangunan Ekonomi Pedesaan Desa Sebagai Landasan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v7i1.16688>
- Sulistyowati, A., & Prasetyono, D. W. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Usaha Kecil Menengah (Ukm) Di Kawasan Eks Lokalisasi Dolly Surabaya. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 21(2), 108–120. <https://doi.org/10.30649/aamama.v21i2.91>
- Wardhani, A. C. (2009). Pembangunan yang Berpusat Pada Manusia. *Jurnal Ilmia*, 2(3), 47–54.